E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5738-5744
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar

Nabila Lutfi Elysia Indriani[1], Fadillah Prabowo[2], Subandriyo[3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi Jl. Raya Pebayuran km 08, Kertasari, Pebayuran. Kab.Bekasi 17710
e-mail: nabila.l.e.i@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan murid dalam memahami materi pecahan yang abstrak pada pelajaran matematika sangat ditentukan oleh motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang menentukan tingkat motivasi belajar tersebut pada tingkat sekolah dasar. Peneliti menerapkan metode kualitatif melalui desain studi kasus pada sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Karawang. Peneliti mengikutsertakan seorang guru kelas IV mata pelajaran matematika beserta sepuluh murid kelas IV sebagai subjek riset yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengumpulan data mengandalkan tiga instrumen utama, yaitu pengamatan langsung, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumen. Selanjutnya, seluruh data diolah mengikuti model analisis Miles dan Huberman berdasarkan panduan Saldaña (2013). Keabsahan dari temuan dipastikan melalui prosedur triangulasi teknik dan sumber. Berdasarkan analisis data, motivasi belajar para murid dibentuk oleh dua aspek utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal mencakup tingkat efikasi diri, kompetensi dasar matematika yang dimiliki, serta target belajar individu. Sementara itu, unsur eksternal terdiri atas bimbingan dari guru, pemanfaatan alat peraga, pemberian apresiasi, pengaruh rekan sebaya, atensi orang tua, serta kondisi ruang kelas. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa motivasi belajar terbangun dari sinergi berbagai variabel tersebut. Upaya untuk mendongkrak motivasi belajar harus berjalan secara integratif dengan tetap memprioritaskan kondisi psikologis dan keunikan masing-masing anak.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Faktor Internal; Faktor Eksternal; Pembelajaran Pecahan; Sekolah Dasar.

Abstract

Student engagement in grasping the abstract concept of fractions in mathematics is heavily influenced by their learning motivation. Consequently, this study was conducted to identify the factors determining this level of motivation at the elementary school level. The researcher employed a qualitative approach using a case study design at an elementary school in Karawang Regency. The study involved a fourth-grade mathematics teacher and ten fourth-grade students as research subjects, selected via purposive sampling. Data collection relied on three primary instruments: direct observation, semi-structured interviews, and document analysis. Subsequently, the data were processed using the Miles and Huberman analysis model, following Saldaña's (2013) guidelines. The validity of the findings was ensured through triangulation of both techniques and data sources. Data analysis revealed that student learning motivation is shaped by two main aspects: internal and external factors. Internal factors include self-efficacy levels, existing mathematical competence, and individual learning goals. Meanwhile, external factors comprise teacher guidance, the use of instructional aids, the provision of appreciation, peer influence, parental attention, and classroom conditions. The study concludes that learning motivation arises from the synergy of these various variables.

Efforts to boost learning motivation must be implemented integratively, while prioritizing the psychological state and unique characteristics of each child.

Keywords: Learning Motivation; Internal Factors; External Factors; Fractions Learning; Elementary School.

LATAR BELAKANG

Motivasi belajar adalah komponen penting yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih berkonsentrasi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dapat menjadi kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Uno (2024) mengatakan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Sardiman (2023) menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak aktivitas belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan komponen penting dari keberhasilan proses belajar.

Tingginya peran motivasi ini menjadi kian krusial pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar karena karakteristik materinya yang menuntut penalaran logis, sistematis, dan berjenjang. Materi pecahan sering kali menjadi tantangan bagi siswa karena sifatnya yang sangat abstrak dan memerlukan pemahaman konseptual yang kuat. Kegagalan dalam menguasai konsep ini berpotensi mengikis rasa percaya diri siswa, menurunkan minat, serta membuat mereka pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Marlita et al. (2024) berpendapat bahwa penerapan strategi pengajaran yang selaras dengan rumpun materi dapat mendongkrak partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep matematika. Selain itu, Zurianti et al. (2024) menambahkan bahwa rekonstruksi konsep matematika yang abstrak melalui visualisasi dan media pembelajaran akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Berdasarkan dinamika tersebut, naik turunnya motivasi siswa dalam mempelajari pecahan dipengaruhi oleh sinergi antara karakteristik personal siswa dan atmosfer ruang kelas. Atas dasar ini, identifikasi terhadap variabel-variabel tersebut sangat penting dilakukan guna memetakan perkembangan orientasi belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Karawang, ditemukan fakta bahwa orientasi siswa dalam mempelajari materi pecahan menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian siswa memperlihatkan sikap antusias, aktif berinteraksi, dan berupaya keras memecahkan persoalan yang diberikan. Namun, sebagian lainnya cenderung pasif, tidak memiliki keberanian untuk bertanya, serta mudah kehilangan konsentrasi saat menemui soal yang rumit. Menariknya, intervensi berupa bimbingan intensif, apresiasi verbal, dan pemberian reward oleh guru mampu mendongkrak kembali semangat belajar beberapa siswa yang semula pasif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa sangat dinamis dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal diri maupun stimulasi lingkungan. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek penentu ini diperlukan agar tata kelola pembelajaran matematika pada materi pecahan dapat dioptimalkan.

Berbagai literatur ilmiah mengonfirmasi bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dikonstruksi oleh tata cara pembelajaran sekaligus karakteristik personal individu. Penggunaan media pembelajaran interaktif, pendampingan guru secara intensif, dan pemberian insentif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas (Fuad et al., 2025; Futri et al., 2024; Marlita et al., 2024). Di sisi lain, variabel psikologis seperti efikasi diri dan dorongan intrinsik yang kuat dari dalam diri siswa juga memegang peranan penting dalam memperkokoh motivasi tersebut (Suardin et al., 2023; Wisda et al., 2025). Benang merah dari berbagai temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan produk akhir dari interaksi resiprokal antara stimulus internal dan eksternal yang saling memengaruhi sepanjang proses akademik.

Meskipun banyak kajian ilmiah terdahulu yang telah membahas faktor-faktor penentu motivasi belajar, tren penelitian saat ini umumnya masih menganalisis variabel-variabel tersebut secara parsial. Contohnya, penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek seperti supervisi guru, pemanfaatan media, skema penghargaan, atau tingkat kepercayaan diri siswa secara terpisah (Fuad et al., 2025; Futri et al., 2024; Marlita et al., 2024; Wisda et al., 2025). Investigasi yang menyoroti pola interaksi simultan antara faktor internal dan eksternal dalam konteks pembelajaran pecahan di sekolah dasar masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya celah riset, di mana literatur terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak linier dari satu atau dua variabel saja. Akibatnya, peta hubungan komprehensif antarfaktor yang memengaruhi motivasi belajar materi pecahan belum terurai secara utuh. Selain itu, lanskap motivasi siswa bersifat kontekstual dan unik di setiap sekolah karena dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kultur belajar, serta kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, penelitian ini diintegrasikan pada lokus sekolah tersebut dengan tujuan mengupas secara holistik seluruh komponen yang memengaruhi motivasi belajar siswa pada materi pecahan.

Self-Determination Theory (SDT) yang dipopulerkan oleh Ryan & Deci (2000) diadopsi sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk membedah keterkaitan antarfaktor secara lebih mendalam. Postulat teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik individu akan berkembang optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yakni *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterikatan). Dalam konteks studi ini, ketiga dimensi tersebut dioperasionalkan untuk menganalisis berbagai variabel lingkungan dan personal yang memengaruhi dorongan belajar siswa. Melalui pisau analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan.

Tujuan utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris dinamika motivasi siswa sekolah dasar dalam mempelajari materi pecahan matematika. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menyajikan deskripsi riil mengenai faktor-faktor determinan motivasi belajar. Informasi empiris tersebut nantinya dapat difungsikan oleh para pendidik sebagai landasan strategis dalam merancang desain instruksional yang adaptif dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berpusat di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Karawang, dengan fokus utama pada identifikasi berbagai elemen yang memengaruhi dorongan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan. Subjek yang dilibatkan dalam riset ini terdiri atas seorang guru kelas empat beserta sepuluh siswa kelas empat yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Penentuan subjek tersebut diselaraskan secara khusus dengan target penelitian untuk mendalami faktor-faktor penentu motivasi belajar. Guru dipilih karena kapasitasnya sebagai pengajar utama matematika di kelas tersebut, sedangkan sepuluh siswa dipilih karena merepresentasikan variasi tingkatan motivasi yang beragam selama pembelajaran pecahan berlangsung.

Instrumen pengumpulan data dalam riset ini meliputi lembar dokumentasi yang relevan dengan fokus kajian, panduan observasi, serta panduan wawancara semi-terstruktur. Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu pengamatan, tanya jawab, dan penelaahan dokumen. Pengamatan di lapangan dilaksanakan guna memetakan jalannya instruksional kelas beserta dinamika perilaku siswa saat mempelajari konsep pecahan. Sementara itu, wawancara mendalam bersama guru dan siswa ditujukan untuk menggali informasi spesifik seputar variabel yang memengaruhi naik turunnya semangat belajar mereka. Sebagai data pendukung, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto jalannya aktivitas kelas serta arsip tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Selaras dengan prosedur yang dipaparkan oleh Saldaña (2013), aktivitas analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan. Guna memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil riset, pemeriksaan validitas data ditempuh melalui metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan diri teridentifikasi sebagai salah satu faktor yang paling menonjol sepanjang proses pembelajaran. Secara umum, terdapat tiga faktor internal yang menentukan motivasi belajar siswa, yaitu rasa percaya diri, kemampuan awal, serta orientasi atau tujuan belajar. Sebagian siswa menunjukkan keberanian untuk mencoba menyelesaikan soal dan merespons pertanyaan guru, meskipun mereka belum sepenuhnya yakin dengan jawaban tersebut. Sebaliknya, beberapa siswa lainnya tampak ragu-ragu, memilih untuk bersikap pasif, dan menghindari bertanya ketika menghadapi hambatan.

Kemampuan awal yang dimiliki siswa turut memengaruhi dinamika motivasi belajar mereka. Siswa yang telah menguasai konsep dasar pecahan cenderung lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dan lebih aktif dalam menyelesaikan latihan soal. Di sisi lain, siswa yang belum memiliki pemahaman dasar yang kuat cenderung mengalami kebingungan dan memerlukan bimbingan intensif dari guru.

Melalui hasil wawancara, diketahui pula bahwa tujuan belajar setiap siswa tidaklah sama. Sebagian siswa belajar atas dasar keinginan untuk memahami materi secara mendalam agar mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Sementara itu, sebagian siswa lainnya lebih berorientasi pada perolehan nilai yang bagus serta apresiasi dari guru. Perbedaan orientasi ini mencerminkan adanya variasi dalam motivasi siswa saat mempelajari materi pecahan dalam matematika.

Secara akumulatif, hasil penelitian menegaskan bahwa kepercayaan diri, kemampuan awal, dan tujuan belajar merupakan variabel internal yang mengonstruksi motivasi siswa dalam mempelajari pecahan pada mata pelajaran matematika. Ketiga aspek tersebut berkontribusi langsung terhadap tingkat keterlibatan siswa selama aktivitas instruksional di kelas. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya kepada pendidik, dan mencoba memecahkan soal walaupun belum sepenuhnya yakin. Sebaliknya, siswa dengan rasa percaya diri yang rendah lebih sering bersikap pasif dan sekadar menunggu arahan dari guru.

Temuan tersebut selaras dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000), khususnya pada pemenuhan aspek kompetensi. Merujuk pada teori ini, dorongan belajar siswa akan meningkat ketika mereka merasa mampu dan yakin dapat menuntaskan tugas yang diberikan. Dalam konteks riset ini, siswa yang telah menguasai konsep dasar pecahan memperlihatkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi selama proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang masih kesulitan. Fenomena ini membuktikan bahwa kompetensi awal dan rasa percaya diri saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Keterkaitan rasa percaya diri sebagai salah satu faktor internal yang menentukan motivasi belajar ini sejalan dengan studi dari Suardin et al. (2023). Lebih lanjut, Wisda et al. (2025) mengungkapkan bahwa individu yang yakin akan kemampuan dirinya cenderung lebih aktif dalam proses interaksi kelas dan lebih berani menghadapi tantangan akademis. Rasa percaya diri tersebut juga berdampak positif pada peningkatan partisipasi siswa di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori terdahulu bahwa keyakinan diri merupakan salah satu stimulus krusial yang menggerakkan siswa untuk belajar.

Di samping keyakinan diri, kemampuan awal juga memegang peranan penting dalam menentukan motivasi belajar siswa. Peserta didik yang sudah memahami fondasi dasar pecahan cenderung lebih adaptif terhadap instruksi guru dan lancar dalam mengerjakan latihan. Sebaliknya, mereka yang belum paham membutuhkan pendampingan yang jauh lebih intensif, dan berisiko kehilangan gairah belajar saat dihadapkan pada soal-soal yang dirasa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar merupakan prasyarat mutlak untuk menumbuhkan motivasi belajar, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti pecahan.

Di sisi lain, orientasi belajar yang bervariasi di kalangan siswa menunjukkan adanya diferensiasi motivasi. Sebagian siswa bergerak karena ingin mendapatkan nilai serta penghargaan, sedangkan sebagian lainnya didorong oleh hasrat untuk menguasai materi dan memecahkan soal. Perbedaan ini mencerminkan dinamika antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam aktivitas akademik. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi ekstrinsik dipicu oleh stimulan dari luar diri seperti hadiah atau pengakuan, sedangkan motivasi intrinsik lahir dari ketertarikan serta kepuasan personal. Kedua bentuk motivasi ini saling melengkapi dalam mendorong keterlibatan siswa pada materi pecahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rangkaian faktor eksternal turut memberikan kontribusi besar terhadap motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi pendampingan dari guru, pemanfaatan media pembelajaran, pemberian reward, interaksi teman sebaya, dukungan orang tua, serta atmosfer ruang kelas. Seluruh elemen lingkungan ini saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan motivasi siswa pada materi pecahan.

Pendampingan guru menjadi salah satu variabel eksternal yang paling dominan dalam memicu motivasi siswa. Berdasarkan data observasi dan wawancara, guru memberikan intervensi bagi siswa yang kesulitan melalui penjelasan ulang, pemberian contoh yang relevan, serta bimbingan langsung saat latihan soal. Kehadiran guru yang suportif ini membuat siswa merasa lebih aman dan tidak ragu untuk mencoba menyelesaikan tugas. Fakta ini membuktikan bahwa peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga bertindak sebagai fasilitator proses belajar.

Dalam kacamata *Self-Determination Theory* (SDT), pola pendampingan yang dilakukan oleh guru ini merupakan wujud nyata dari pemenuhan kebutuhan *relatedness* (keterhubungan). Ryan dan Deci (2000) menyatakan bahwa siswa akan memiliki motivasi belajar yang lebih kuat apabila mereka mendapatkan dukungan, perhatian, serta interaksi positif dari lingkungan sekitarnya. Pendampingan guru dalam studi ini terbukti menciptakan rasa nyaman bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berupaya memahami materi pecahan secara optimal. Hasil ini senada dengan riset Futri et al. (2024) yang mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan guru yang mendorong siswa untuk terus aktif.

Selain faktor pendampingan, penggunaan media pembelajaran juga memengaruhi motivasi belajar siswa secara signifikan. Guru menyiasati sifat abstrak dari konsep pecahan dengan menggunakan visualisasi sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Pemanfaatan media visual ini berhasil membantu siswa menangkap esensi materi, mempertahankan fokus perhatian, dan menyerap informasi dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan studi Marlita et al. (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi mampu mendongkrak partisipasi siswa. Gagasan ini juga diperkuat oleh Zurianti et al. (2024) yang menegaskan bahwa representasi visual membuat konsep matematika yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Faktor luar lainnya yang memicu gairah belajar siswa adalah pemberian reward. Hasil wawancara mengindikasikan adanya lonjakan semangat belajar pada beberapa siswa setelah menerima pujian, nilai bagus, maupun bentuk penghargaan lain dari guru. Berdasarkan perspektif SDT, bentuk apresiasi ini dikategorikan sebagai stimulus ekstrinsik yang efektif meningkatkan keterlibatan siswa, asalkan diberikan secara proporsional dan tidak menggerus motivasi intrinsik alami siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Fuad et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pemberian reward yang tepat sasaran berkolerasi positif dengan peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di kelas.

Di luar aspek-aspek tersebut, dinamika motivasi belajar siswa juga dibentuk oleh pengaruh teman sebaya, peran orang tua di rumah, serta kondisi fisik dan psikologis ruang kelas. Sebagian siswa merasa lebih terstimulasi saat melakukan diskusi dan belajar bersama temannya, sementara motivasi di rumah diperkuat oleh dorongan dari orang tua. Di lingkungan sekolah, suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan membantu siswa menjaga konsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial di sekitar siswa memiliki andil besar

dalam memelihara semangat belajar. Dalam kerangka SDT, bentuk-bentuk dukungan sosial ini esensial untuk memenuhi kebutuhan siswa akan penerimaan dan hubungan positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan kausal yang erat antara faktor internal dan eksternal dalam menentukan motivasi belajar siswa pada materi pecahan. Faktor internal yang meliputi rasa percaya diri, kompetensi awal, dan orientasi belajar, bersinergi dengan faktor eksternal seperti media pembelajaran, pendampingan guru, reward, teman sebaya, dukungan keluarga, serta iklim kelas yang kondusif. Kedua kelompok variabel tersebut tidak bekerja secara parsial, melainkan berinteraksi secara simultan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Temuan dalam riset ini memperluas cakrawala penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji variabel seperti supervisi guru, media, penghargaan, atau kepercayaan diri secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika pada materi pecahan dikonstruksi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal yang saling menguatkan. Dengan demikian, dibandingkan dengan literatur sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek saja, studi ini menawarkan peta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komponen penentu motivasi belajar.

Bila ditinjau dari *Self-Determination Theory* (SDT), hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa motivasi belajar siswa akan berkembang maksimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar mereka terpenuhi secara integratif. Aspek kepercayaan diri dan kemampuan awal berkaitan erat dengan pemenuhan *competence* (kompetensi), sedangkan pendampingan guru, interaksi teman sebaya, peran orang tua, serta iklim kelas merepresentasikan pentingnya *relatedness* (keterhubungan). Integrasi faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis tersebut saling berkelindan dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk menguasai materi pecahan matematika.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat bertumpu pada satu strategi tunggal saja. Guna memberikan dukungan yang optimal, guru dituntut untuk mengombinasikan pendampingan yang adaptif, pemanfaatan media konkret yang mempermudah pemahaman konsep, pemberian apresiasi yang proporsional, serta penciptaan iklim kelas yang positif. Pendekatan holistik yang menyelaraskan interaksi faktor internal diri siswa dan faktor eksternal lingkungan diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mendongkrak motivasi belajar siswa, khususnya pada materi pecahan matematika.

SIMPULAN

Keterlibatan antara faktor internal dan eksternal memengaruhi keinginan siswa untuk belajar matematika materi pecahan. Faktor internal mencakup rasa percaya diri, kompetensi awal, serta orientasi belajar yang dimiliki siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi peran teman sebaya, kontribusi orang tua, pemanfaatan media instruksional, dan pemberian insentif. Temuan riset ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa sepanjang aktivitas akademik dikonstruksi oleh sinergi berbagai elemen yang saling menguatkan. Demi memperoleh peta perkembangan motivasi belajar yang lebih menyeluruh, agenda riset berikutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel-variabel penentu ini pada bidang studi matematika yang lain atau di tingkat pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Fuad, M., Ariyani, F., Muhammad, U. A., & Yudhistira, A. (2025). Pelatihan Implementasi Strategi Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 241–255. Https://Doi.Org/10.23960/Jpm-Ip.Vol.4i.2.1021

Futri, E., Mustikaati, W., & Fajrussalam, H. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Dan Luar Negeri.

Marlita, I. N., Patonah, S., Ariestanti, E., & Miyono, N. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall Game Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.

Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, *7*(2), 725–735. Https://Doi.Org/10.30605/Jsgp.7.2.2024.4229

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being*. Ryan.

Saldaña, J. (2013). *The Coding Manual For Qualitative Researchers*. Retrieved From Www.Sagepublications.Com

Sardiman, A. M. (2023). *Interaksi Dan Motivasi Pembelajaran*. (Monalisa, Ed.) (25th Ed.). Depok: Rajawali Pers.

Suardin, Yusnan, M., Tarno, Saputra, L., & Omar, S. (2023). Enhancing Student Motivation To Learn Using Self-Determination Theory As A Framework. *Buletin Edukasi Indonesia*, *2*(03), 113–120. Https://Doi.Org/10.56741/Bei.V2i03.240

Uno, H. B. (2024). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Tarmizi, Ed.) (19th Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Wisda, J. F., Neviyarni, & Zen, Z. (2025). *Analisis Perkembangan Aspek Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Retrieved From Http://Ejournalunsam.Id/Index.Php/Jbes

Zurianti, N. A., Hayati, N., & Niversitas. (2024). Mathematic (STEAM) Dengan Memanfaatkan Media Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Anak*, *13*(1), 100–113. Retrieved From Https://Journal.Uny.Ac.Id/V3/Jpa